BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Manajemen Pengelolaan

1. Pengertian Manjemen

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *"manus"* yang berarti "tangan" dan "*agere"* yang berarti "melakukan". Kedua kata ini digabung menjadi *"managere",* yang memiliki makna menangani, mengatur, atau mewujudkan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Selain itu, manajemen juga merupakan proses kolaborasi antara individu, kelompok, dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan organisasi, yang merupakan aktivitas manajerial. Dalam pengertian yang lebih sempit, manajemen dapat diartikan sebagai penyusunan dan pencatatan data serta informasi secara sistematis, dengan tujuan memudahkan akses dan memperoleh informasi yang terhubung dengan keseluruhan aspek organisasi. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan, serta memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di dalam organisasi dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengendalian) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (kristiawan dkk 2017:1).

Manajemen merupakan suatu strategi dalam menggunakan tenaga dan pemikiran orang lain untuk melaksanakan kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam manajemen, terdapat berbagai teknik yang mengandung unsur estetika kepemimpinan, seperti dalam hal mengarahkan, mempengaruhi, mengawasi, dan mengorganisasi semua elemen yang saling mendukung demi tercapainya tujuan tersebut. Secara keseluruhan, manajemen adalah suatu proses kolaborasi antara individu, kelompok, dan sumber daya lainnya untuk

mencapai tujuan organisasi, yang dijalankan sebagai kegiatan manajerial (hadi 2023:18).

Pengertian manajemen seringkali beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing ahli.Beberapa pandangan tentang manajemen antara lain:

1. Manajemen dipandang sebagai proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui interaksi dan pembagian tugas secara profesional.
2. Manajemen dilihat sebagai upaya untuk mengoptimalkan sumber daya manusia, material, dan keuangan demi mencapai tujuan organisasi
3. Manajemen dianggap sebagai koordinasi dan integrasi berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu maupun tujuan umum.
4. Manajemen dipandang sebagai koordinasi sumber daya untuk menyelesaikan target organisasi.

Secara umum, manajemen bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan melalui interaksi, koordinasi, dan pembagian tugas secara profesional dan proporsional. Pembagian tugas dilakukan sesuai dengan keahlian dan keterampilan anggota organisasi, serta proporsional agar beban kerja tidak berlebihan. Dengan cara ini, tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif.

Wijayanti mengemukakan beberapa definisi manajemen yang lebih spesifik, antara lain:

1. Manajemen sebagai seni untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Mary Parker Pollet).
2. Manajemen sebagai proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi (Stoner)
3. Manajemen sebagai ilmu dan seni yang bertujuan memahami bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi (Luther Gulick).
4. Manajemen sebagai profesi yang memerlukan standar prestasi, prinsip umum, dan kode etik yang kuat (Edgar H. Schein) (Rohman & Ap,2017:7-8).

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Berdasarkan pendekatan fungsi manajemen, aktivitas yang dilakuna oleh seorang manajer adalah mengkoordinasikan pekerjaan oarnag lain. Dalam proses pengkoordinasian ini, pembagian fungsi yang dilakukan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pada awal abad ke-20, seorang industrialis asal Perancis, Henry Fayol, mengusulkan bahwa setiap manajer akan menggunakan lima fungsi untuk melaksanakan tugasnya, yaitu merencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Pada tahun 1950-an, buku-buku ajar yang digunakan hingga saat ini mulai mengadopsi fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Fayol, yang kemudian disederhanakan menjadi empat fungsi utama, yaitu:

a. Perencanaan *(Planning)*

Perencanaan adalah proses untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Dalam perencanaan ini, manajer mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang akan diambil serta merancang rencana untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan berbagai aktivitas dalam organisasi. Dengan perencanaan yang matang, manajer dapat mengetahui sumber daya yang dibutuhkan, cara-cara yang harus ditempuh, dan tantangan yang mungkin dihadapi. Contohnya, dalam organisasi perusahaan, manajer akan merencanakan kebutuhan modal, tenaga kerja, cara memperoleh modal, tingkat persediaan yang diperlukan, serta target penjualan perusahaan.

b. Pengorganisasian *(Organizing)*

Pengorganisasian adalah proses merancang pekerjaan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dalam tahap ini, manajer menentukan pembagian tugas, siapa yang akan melaksanakan pekerjaan, bagaimana tugas-tugas tersebut akan dikelompokkan, serta

bagaimana rantai komando yang ada dalam perusahaan dan tingkat pengambilan keputusan. Pengorganisasian mencakup tiga kegiatan utama:

1) Pembagian pekerjaan dan klasifikasi pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan
2) Pembagian tugas di antara kelompok atau unit dalam organisasi
3) Menentukan kewenangan dalam pengambilan keputusan dalam organisasi

Organisasi terdiri dari individu-individu, sehingga kepemimpinan yang efektif sangat diperlukan untuk mengarahkan mereka dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam proses pengarahan, motivasi sangat penting agar karyawan dapat bekerja dengan semangat untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Ketika motivasi menurun, manajer harus dapat mengidentifikasi penyebabnya dan mencari solusi untuk memulihkan semangat kerja. Melalui pengarahan, manajer juga dapat membangun komitmen karyawan terhadap organisasi dan menemukan saluran komunikasi yang efektif untuk mendukung proses ini.

c. Pengarahan *(Directing)*

Organisasi adalah sekumpulan individu, sehingga diperlukan kepemimpinan untuk membimbing orang-orang tersebut dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam proses pengarahan, motivasi sangat penting agar karyawan dapat bekerja dengan tekun untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Ketika semangat kerja karyawan menurun, manajer harus mampu mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi individu atau tim, guna mengetahui penyebab penurunan motivasi tersebut dan mengambil langkah untuk mengembalikan semangat kerja. Melalui pengarahan yang tepat, manajer dapat membangun komitmen karyawan terhadap organisasi. Selain itu, mencari saluran komunikasi yang efektif sangat penting untuk mempermudah proses pengarahan.

d. Pengendalian *(Controling)*

Pengendalian bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Setelah sasaran ditentukan, struktur pekerjaan dibentuk, dan aktivitas organisasi berjalan, evaluasi perlu dilakukan untuk memastikan segala sesuatu berjalan dengan baik. Jika terdapat penyimpangan, manajer harus mengambil langkah-langkah untuk mengembalikan kinerja ke jalur yang benar.

Fungsi pengendalian melibatkan empat komponen utama:

1) Menetapkan standar prestasi organisasi
2) Mengukur kinerja organisasi yang telah dilaksanakan
3) Membandingkan kinerja dengan standar prestasi yang telah ditentukan
4) Melakukan perbaikan jika ada ketidaksesuaian antara kinerja organisasi dengan standar yang telah ditetapkan (Christian 2020:14-17).

1. Manajemen pengeloalaan

Pengelolaan berasal dari kata *"management"* yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai "manajemen". Istilah ini berakar dari kata *"to manage"* yang berarti mengatur, dan pengelolaan dilakukan melalui serangkaian proses yang diatur menurut urutan fungsi-fungsi manajerial, seperti perencanaan *(planning),* pengorganisasian *(organizing)*, pelaksanaan *(actuating),* dan pengendalian *(controlling).* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengelolaan adalah proses atau cara untuk mengelola, termasuk dalam hal merumuskan kebijakan, menetapkan tujuan organisasi, serta memberikan pengawasan terhadap semua aspek yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.

Secara umum, manajemen atau pengelolaan sering dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas dalam organisasi, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan. Manajemen dipahami sebagai proses sistematis dalam m enjalankan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, melalui serangkaian tindakan yang terstruktur dan saling berhubungan (suawa dkk 2021:3-4).

Menurut Suawa n.d (2021:1-10.) Manajemen berasal dari kata "to manage," yang berarti mengatur, dan dalam konteks pengelolaan, ini melibatkan serangkaian proses seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Pengelolaan juga mencakup pemanfaatan sumber daya manusia dan non-manusia secara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Beberapa ahli, seperti Terry dan Moekijat, (2021:1-10.) Menekankan bahwa pengelolaan terdiri dari serangkaian tahapan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Selain itu, pengelolaan juga mencakup upaya untuk melakukan perubahan dan pemeliharaan agar sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Menurut Terry dalam Aslami, (2023: 51-61), Pengelolaan memiliki arti yang serupa dengan manajemen. Pengelolaan dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Suawa (2021:1-10.), Pengelolaan adalah istilah yang digunakan dalam ilmu manajemen. Secara etimologis, kata "pengelolaan" berasal dari kata "kelola" (to manage) yang biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pengelolaan dapat dipahami sebagai bagian dari ilmu manajemen yang berkaitan dengan cara mengurus dan menangani segala hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kesimpulannya, manajemen pengelolaan adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengelolaan ini melibatkan pengendalian dan pemanfaatan berbagai faktor sumber daya, termasuk tenaga manusia, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai atau efektivitas suatu objek atau kegiatan. Secara lebih luas, pengelolaan juga melibatkan perubahan untuk memelihara atau menyesuaikan sesuatu

agarlebih sesuai dengan kebutuhan, dan hal ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek, termasuk revitalisasi kawasan.

2. Fungsi manajemen pengelolaan

Menurut Mariyah,(2021: 268-281.) Manajemen dalam pengelolaan pendidikan memiliki beberapa fungsi utama yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1. Perencanaan (planning)

   Menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dan merancang strategi untuk mencapainya.

2. Pengorganisasian (Organizing)

   Menyusun struktur organisasi pendidikan, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota tim

3. Pelaksanaan (Actuating)

   Melaksanakan rencana yang telah disusun dengan melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, siswa, dan staf administrasi.

4. Pengawasan (controling)

   Mengawasi pelaksanaan program pendidikan untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana.

George R. Terry (Aslami, 2023: 51-61) Dikatakan bahwa terdapat empat fungsi pengelolaan yang dikenal dengan istilah POAC, yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Di sisi lain, John F. Mee juga mengusulkan empat fungsi pengelolaan yang sedikit berbeda, yaitu Planning, Organizing, Motivating, dan Controlling.

Dengan demikian, perencanaan menjadi tahap awal yang sangat penting dalam suatu proses pengelolaan, karena memberikan arahan atau pedoman untuk pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, pengorganisasian berfokus pada penyatuan seluruh sumber daya agar dapat bekerja secara sinergis dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya adalah pengarahan dan pelaksanaan, yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah pengawasan, yang

meliputi monitoring dan evaluasi untuk memungkinkan adanya perbaikan selama kegiatan berlangsung atau untuk penyempurnaan program di masa depan, sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik.

5. Ruang lingkup manajmen pengelolaan

Menurut Sianturi (2022: 54-64) Ruang lingkup pengelolaan pendidikan mencakup berbagai aspek penting, antara lain:

1. Pengelolaan Kurikulum: Mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang melibatkan pengaturan mata pelajaran, jam pelajaran, alokasi guru, jadwal, kebutuhan buku, program semester, perubahan kurikulum, dan inovasi.
2. Pengelolaan Peserta Didik: Melibatkan proses penerimaan siswa baru, penempatan kelas, kegiatan kesiswaan, serta upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan.
3. Pengelolaan Tenaga Pendidikan: Termasuk dalam hal rekrutmen, mutasi, administrasi pegawai, serta peningkatan kualitas dan kinerja tenaga pendidik.
4. Manajemen Keuangan Pendidikan: Berfokus pada perencanaan dan pengelolaan anggaran, termasuk pengelolaan dana yang masuk dan keluar, serta usaha mencari sumber dana tambahan.
5. Pengelolaan Sarana dan Prasarana: Mencakup pengadaan, perawatan, dan pengelolaan inventaris sekolah.
6. Pengelolaan Administrasi Sekolah: Bertujuan untuk menyediakan layanan administratif terbaik bagi seluruh pihak yang membutuhkan.
7. Pengelolaan Hubungan dengan Masyarakat: Melibatkan kerja sama dan komunikasi dengan masyarakat guna mendukung berbagai kegiatan sekolah.
8. Pengelolaan Unit Penunjang Pendidikan: Meliputi unit-unit pendukung seperti bimbingan konseling, perpustakaan, dan kegiatan lain yang menunjang proses pembelajaran.

9. Pengelolaan Ekstrakurikuler: Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan di luar kurikulum untuk membantu mereka dalam pengembangan minat dan bakat.
10. Pengelolaan Layanan Khusus Pendidikan: Meliputi pengaturan layanan khusus seperti konsumsi, antar-jemput, dan bimbingan tambahan yang mendukung kebutuhan siswa.

6. Standar Pengelolaan

Menurut Faishal Haq, (2017:26-40) Standar Pengelolaan Pendidikan mencakup berbagai aspek penting yang berperan dalam menentukan mutu pendidikan di sekolah. Beberapa standar yang termasuk dalam pengelolaan pendidikan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan untuk memastikan tercapainya efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran.Menurut Anwar,(2017:15-27) Standar pengelolaan pendidikan mencakup beberapa aspek penting yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015. Komponen-komponen dari standar pengelolaan pendidikan tersebut adalah:

1. Perencanaan Program: Proses perancangan kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan.
2. Pelaksanaan: Implementasi dari rencana yang telah disusun dalam kegiatan pendidikan.
3. Pengawasan: Proses monitoring untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
4. Evaluasi: Penilaian terhadap pelaksanaan program untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi kegiatan pendidikan.

Menurut Palahudin et al., (2020:1-11) Beberapa indikator standar pengelolaan pendidikan mencakup aspek-aspek penting yang harus diterapkan di sekolah untuk memastikan pengelolaan yang efektif dan sesuai dengan ketentuan. Berikut adalah indikator-indikator tersebut:

1. Sekolah melakukan perencanaan pengelolaan yang terstruktur.
2. Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Mengembangkan rencana kerja sekolah yang ruang lingkupnya sesuai dengan ketentuan yang ada.
4. Melibatkan pemangku kepentingan sekolah dalam proses perencanaan pengelolaan.
5. Program pengelolaan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
6. Memiliki pedoman pengelolaan sekolah yang lengkap dan mudah diakses.
7. Menyelenggarakan kegiatan layanan kesiswaan yang mendukung pengembangan siswa.
8. Meningkatkan daya guna pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai program pengembangan.
9. Melaksanakan kegiatan evaluasi diri untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah.
10. Membangun kemitraan dengan melibatkan peran serta masyarakat dan lembaga lain yang relevan.
11. Melaksanakan pengelolaan bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar.
12. Kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan dan pengelolaan.
13. Memiliki kepribadian yang baik dan mampu bersosialisasi dengan seluruh pihak terkait.
14. Memiliki jiwa kepemimpinan yang mendukung kemajuan sekolah.
15. Mengembangkan sekolah dengan baik melalui berbagai inovasi dan perbaikan.
16. Mengelola sumber daya sekolah dengan efektif dan efisien.
17. Mempunyai jiwa kewirausahaan dalam mengelola sekolah dan pengembangan program.
18. Melakukan supervisi secara teratur untuk memastikan kualitas pengelolaan.
19. Sekolah mengelola sistem informasi manajemen yang mendukung pengelolaan.

20. Memiliki sistem informasi manajemen yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

A. Konsep Pendidikan inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memungkinkan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, belajar bersama di kelas reguler. Model ini menempatkan anak-anak dengan berbagai tingkat kebutuhan dalam satu kelas, memberikan kesempatan belajar yang setaran tanpa memisahkan mereka ke sekolah khusus. Guru diharapkan mengadopsi metode pengajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa dalam konteks kelas yang sama. Berbeda dari model segregasi, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus dipisahkan, pendidikan inklusif menekankan pembelajaran bersama, memberikan akses dan kesempatan yang lebih luas bagi semua anak tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif juga menuntut penyesuaian kurikulum, fasilitas, dan metode pembelajaran di sekolah agar setiap anak dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Selain itu, program ini me libatkan dukungan dari tenaga profesional dan lembaga terkait untuk memastikan keberhasilannya (Phytanza dkk. 2023:6).

Pendidikan inklusif, menurut UNESCO (2008), merupakan suatu pendekatan yang melihat setiap anak sebagai individu yang unik, dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda. Selain itu, Sapon dan Shevin (2007) mengartikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mewajibkan semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, untuk menerima pendidikan di sekolah umum bersama teman-teman sebaya mereka. Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar bersama secara efektif. Ahmadi menjelaskan bahwa dalam perspektif psikologi humanistik, setiap manusia dianggap sebagai individu unik. Oleh karena itu, pendidikan inklusif bukan hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan

terhadap keberagaman. Banks berpendapat bahwa melibatkan anak-anak dengan berbagai kebutuhan dalam proses pembelajaran di sekolah umum bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan kesetaraan.

Tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah untuk memastikan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, memberikan peluang pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, sehingga mereka memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka dalam lingkungan yang sama. Hal ini juga mendukung pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah, dengan cara mengurangi tingkat pemutusan sekolah dan jumlah peserta didik yang tidak lulus kelas di seluruh warga negara (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2007). Untuk mencapai tujuan ini, implementasi nilai-nilai kearifan budaya sangat penting dalam memperkuat pendekatan inklusif dan meningkatkan pembelajaran yang setara. Setiap individu membawa latar belakang budaya yang berbeda, dan penting untuk mengakui serta menghargai perbedaan tersebut.

Dalam pendidikan inklusif, nilai-nilai kearifan budaya berfungsi sebagai dasar penting. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya menciptakan inklusivitas, tetapi juga mendukung kesetaraan dan pemahaman terhadap keberagaman budaya peserta didik. Gay (2002) menyatakan bahwa melibatkan nilai-nilai kearifan budaya dalam pendidikan inklusif memastikan pengakuan terhadap keragaman kultural, bahasa, dan norma-norma yang membentuk identitas setiap peserta didik. Implementasi nilai-nilai ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang perbedaan budaya dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk belajar. Pentingnya pendidikan inklusif terletak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi unik dan berharga. Masyarakat yang inklusif akan memperkaya pengalaman belajar semua peserta didik.

Pendidikan inklusif membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Kebijakan pendidikan yang inklusif juga berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik. Salend (2016) menekankan bahwa kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merespons kebutuhan setiap anak.

Kesetaraan merupakan dasar bagi upaya bersama dalam membangun masyarakat pendidikan yang inklusif dan berdaya saing. Bartolomé (2005) mengaitkan pendidikan inklusif dengan implementasi nilai-nilai kearifan budaya dan upaya membangun pembelajaran yang mendukung kesetaraan. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan partisipasi peserta didik dalam sistem pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana setiap individu dihargai, didukung, dan diberi peluang yang setara untuk berkembang. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk suatu lingkungan pembelajaran yang inklusif yang mempersiapkan peserta didik untuk berkembang secara optimal dengan keanekaragaman budaya yang membentuk kelompok belajar (Nadhiroh & Ahmadi, 2024:11).

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak pada umumnya dalam satu kelas di sekolah reguler. Tujuannya adalah agar semua anak, termasuk yang memiliki hambatan fisik, intelektual, atau emosional, dapat belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung. Pendidikan ini menyesuaikan metode, kurikulum, dan dukungan untuk kebutuhan masing-masing siswa, dengan prinsip dasar bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Model pendidikan inklusi mengedepankan keadilan, penerimaan, dan keberagaman, sehingga sekolah dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, baik yang permanen maupun temporer. Namun, implementasinya memerlukan dukungan kuat, penyesuaian budaya lokal, serta partisipasi aktif semua pihak terkait, termasuk guru dan orang

tua. Pendidikan inklusi bertujuan untuk mengurangi hambatan yang dapat menghalangi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial yang lebih inklusif (sukadari 2020:337-344).

2. Karakterisik Peserta Didik Pendidikan Inklusif

Karakter adalah ciri atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai nilai baik, seperti kejujuran, keberanian, dapat dipercaya, dan rasa hormat kepada orang lain. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam cara pandang, berpikir, bertindak, dan bersikap seseorang. Karakter ini juga mencakup sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lainnya, yang sering kali disebut sebagai tabiat atau watak. Karakter bersifat batin dan memengaruhi pikiran serta perilaku seseorang. Karakter dapat dijelaskan melalui tiga unsur utama: pertama, mengetahui kebaikan; kedua, mencintai kebaikan; dan ketiga, melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, bahkan dalam ajaran agama Islam, dimana Rasulullah SAW. menegaskan bahwa tugas utama beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak atau karakter umat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah hal yang esensial untuk membentuk cara beragama yang dapat mendukung terciptanya peradaban. Sifat-sifat yang mencerminkan karakter Islami sering disebut religius, yang berarti patuh terhadap ajaran agama, toleran terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks pendidikan, karakter religius sangat penting bagi siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan tantangan moral yang ada.

Mengetahui karakteristik siswa sangat penting bagi guru untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal ini akan membantu dalam memilih strategi, metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Evaluasi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa dan materi yang diajarkan. Karakteristik siswa yang dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran mencakup gaya belajar dan perilaku mereka. Gaya belajar ini merupakan cara yang digunakan

siswa untuk memperoleh informasi, serta berperan penting dalam proses belajar aktif (Aliyyah. 2021:4-5).

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan dan telah menerima layanan meliputi anak yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), bicara (tunarungu), intelektual (tunagrahita), fisik (tunadaksa), emosional (tunalaras), autisme, hiperaktif, kesulitan belajar, dan gangguan perkembangan ganda.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, anak-anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya juga termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Selain itu, anak-anak dengan bakat dan/atau kecerdasan luar biasa juga dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak hanya mencakup anak-anak dengan kelainan, tetapi juga anak-anak dengan bakat dan kecerdasan luar biasa, yang dapat belajar bersama dalam satu kelas (Khairuddi 2020: 87-88).

Pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat bervariasi. Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya, tanpa memandang perbedaan yang ada pada mereka. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengenali dan mengatasi karakteristik masing-masing anak, serta menilai dan memberikan layanan pendidikan yang tepat. Dalam konteks ini, guru juga diharapkan mampu menangani masalah yang timbul akibat ketidakselarasan di dalam kelas. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan layanan pendidikan yang dapat membantu mengembangkan potensi mereka, meskipun mereka mungkin mengalami perbedaan atau kekurangan dalam beberapa dimensi, baik secara psikologis, fisik, maupun sosial. Kesulitan-kesulitan ini perlu ditangani dengan pendekatan yang lebih intensif dalam proses belajar dan interaksi sosial mereka. Karakteristik ABK

dapat mencakup berbagai kondisi, seperti tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunanetra, dan tunalaras, yang masing-masing membutuhkan pendekatan pendidikan yang khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Pemahaman terhadap karakteristik ABK sangat penting bagi pendidik agar mereka bisa memberikan pelayanan yang sesuai. Mengenali dan memahami perbedaan-perbedaan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan yang diterapkan pada setiap anak, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif. Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang beragam ini tentu menuntut perhatian khusus agar anak-anak ini bisa mendapatkan pendidikan yang optimal. Pemerintah juga perlu menyediakan layanan pendidikan yang memadai bagi ABK di semua jenjang pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah. Hal ini mencakup sistem pembelajaran yang inklusif, fasilitas yang mendukung, serta peran guru yang motivasional. Guru harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang timbul akibat perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh ABK, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang membangun. Dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak, diharapkan ABK dapat lebih memahami pembelajaran yang diterima. Pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan khusus mereka, guna mendukung pencapaian kualitas pembelajaran yang maksimal. Hal ini mencakup metode yang relevan dan penyesuaian kurikulum agar dapat mendukung perkembangan kreatifitas dan kemampuan mereka (Nuwa dkk., 2023:193-200).

3. Strategi Pembelajaran Peserta Didik Pendidikan Inklusif

Strategi adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, strategi mencakup penggunaan berbagai metode serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk anak-anak dengan kebutuhan

khusus, diperlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dan lebih spesifik. Sekolah inklusif menekankan pentingnya menerima keberagaman siswa, termasuk dalam bidang pendidikan agama. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sekolah inklusif berusaha menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya dengan kebutuhan siswa inklusi. PAI di sekolah inklusif tidak hanya dilihat sebagai mata pelajaran biasa, tetapi juga sebagai bagian dari usaha untuk memastikan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses dan memahami nilai-nilai agama Islam sesuai dengan kemampuan mereka (Ni'mah dkk.,2024:106).

Pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus memerlukan strategi dan teknik yang tepat agar sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti penggunaan metode yang fleksibel dan dukungan dari tenaga pendidik khusus. Pendidikan inklusif dianggap penting karena memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak lain, sambil tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan membantu mereka berkembang secara akademis dan sosial (Utari, 2023:28).

Strategi pembelajaran untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih spesifik. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain dengan menyelenggarakan program kesadaran bagi semua pihak, menjalin kerja sama dengan tim atau kelompok yang memiliki pusat sumber daya untuk mendukung pendidikan inklusi, serta melibatkan pemerintah dalam penyediaan dana untuk pelatihan guru dan pembangunan fasilitas umum yang ramah bagi individu dengan disabilitas. Fasilitas seperti jalur landai, lift, guiding block, serta transportasi umum yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas, termasuk mereka yang menggunakan kursi roda, juga perlu diperhatikan. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, sekolah dapat berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan inklusif di mana individu dengan kebutuhan khusus tidak lagi harus menyembunyikan disabilitas mereka, tetapi dapat merayakan keberagaman bersama dengan individu lainnya. Penerapan

pendidikan inklusi yang efektif di tingkat manajemen sekolah sangat bergantung pada peran kepala sekolah dan guru pendamping, serta keterlibatan orang tua siswa. Sinergi antara semua pihak ini akan memastikan pengelolaan pendidikan inklusi yang optimal, berdaya guna, dan efisien (Andriyan dkk.,2023:103).

Strategi pembelajaran bertujuan untuk memaksimalkan komponen pembelajaran secara efektif. Untuk mendukung kreativitas, guru perlu mengoptimalkan tujuan, materi, media, metode, evaluasi, dan lingkungan belajar siswa. Salah satu strategi yang diterapkan untuk siswa ABK di SD adalah remedial teaching, yang membantu siswa yang kesulitan dalam belajar dan menulis, remedial teaching bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan membantu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Untuk ABK dengan gangguan pendengaran, strategi seperti deduktif, induktif, dan kooperatif dapat digunakan, sementara untuk ABK dengan Down Syndrome, strategi bertujuan untuk mengubah perilaku siswa agar mereka memahami materi. Kreativitas dalam pembelajaran bergantung pada keberadaan ABK di kelas. Guru perlu mengelola kelas dengan prinsip pendidikan inklusi dan menggunakan media yang ramah ABK, seperti puzzle, untuk melatih keterampilan logika dan kognitif siswa. Media ini membantu siswa memahami konsep dasar dan mengembangkan kemampuan problem-solving. Pembelajaran kreatif berfokus pada pengembangan ide dan kreativitas siswa (Yuwono & Mirnawati, 2021).

4. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Inklusif

Sekolah inklusif adalah lembaga pendidikan yang menerima semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, tanpa memandang tingkat kesulitan mereka. Anak-anak ini belajar bersama di kelas reguler, dan sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan program, fasilitas, serta tenaga pengajar yang mendukung perkembangan setiap anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang setara bagi

semua anak untuk belajar, menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan, dan mengurangi angka putus sekolah.

Manfaat pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus termasuk peningkatan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial, serta pengembangan keterampilan sosial. Anak-anak lain juga belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, sehingga empati mereka tumbuh. Bagi masyarakat, pendidikan inklusif membantu mengubah pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus hanya bisa belajar di sekolah khusus, menjadi pemahaman bahwa mereka juga berhak mendapat pendidikan yang sama. rinsip dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus mencakup kasih sayang, layanan individual, perhatian pada kesiapan mental anak, serta dukungan untuk belajar dalam kelompok guna mengasah keterampilan sosial. Pembelajaran juga meliputi pengajaran keterampilan hidup dan pembinaan sikap yang stabil (Zahroh, 2019:85-91).

Indeks untuk Inklusi adalah alat evaluasi diri yang membantu pengembangan pendidikan inklusif dengan melibatkan praktisi, anak-anak, orang tua, dan masyarakat. Alat ini digunakan untuk menilai langkah-langkah menuju inklusivitas di berbagai pengaturan.

Indeks ini mencakup tiga dimensi utama:

1. Menciptakan Budaya Inklusif: Membangun lingkungan yang menerima, kolaboratif, dan menghargai semua orang.
2. Menghasilkan Kebijakan Inklusif: Menyusun kebijakan yang memastikan semua anak dapat berpartisipasi, meminimalkan eksklusi, dan mendukung perubahan inklusif
3. Mengembangkan Praktik Inklusif: Mengembangkan kegiatan yang mendukung kebijakan inklusif dan melibatkan anak-anak serta komunitas.

Proses Indeks meliputi lima fase: persiapan, pengumpulan informasi, penyusunan rencana inklusi, mendukung pengembangan, dan evaluasi. Setiap fase membantu memfokuskan langkah-langkah menuju peningkatan inklusivitas dalam pendidikan. Pendekatan ini juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai

pihak dan kelompok yang terpinggirkan untuk merumuskan kebijakan dan praktik yang inklusif (Jauhari, 2017:23-26).

Pendidikan inklusif adalah sistem yang memungkinkan semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus dan bakat istimewa, untuk belajar bersama di lingkungan yang sama. Berdasarkan UU Pendidikan Inklusi, anak berkebutuhan khusus (ABK) mencakup anak dengan kesulitan belajar, gangguan fisik, intelektual, emosi, autisme, hingga anak berbakat. Sekolah inklusif harus menerima dan mendukung semua siswa tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, atau latar belakang, sehingga tercipta "*one school for all*."

Anak dengan kesulitan belajar mungkin mengalami gangguan dalam memahami bahasa lisan atau tulisan, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Kesulitan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti disleksia, afasia, atau gangguan persepsi. Sebagai guru, peran penting adalah membantu siswa dengan kesulitan belajar melalui pengembangan intelektual, motivasi, dan kepercayaan diri. Beberapa metode yang dapat digunakan meliputi memberikan perhatian pada kesehatan fisik, memberikan pujian untuk meningkatkan motivasi, serta menciptakan kesempatan belajar yang relevan, seperti diskusi kelompok atau tugas presentasi.

Pengembangan Keterampilan pada Peserta Didik dengan Disabilitas (Lubna dkk 2021:100-108).

a. Tunanetra: Pengembangan orientasi mobilitas dan kemampuan sosial untuk meningkatkan kemandirian dalam bergerak dan berinteraksi sosial. Juga, pengembangan komunikasi agar tunanetra dapat berkomunikasi baik lisan maupun tertulis menggunakan alat bantu.
b. Tunarungu: Fokus pada komunikasi melalui latihan ucapan dan persepsi bunyi, agar tunarungu mampu mengenal, membedakan, dan memaknai bunyi.

c. Tunagrahita: Program Pengembangan Diri (PPD) bertujuan untuk membantu tunagrahita merawat diri, bersosialisasi, dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan hidup dasar.
d. Tunadaksa: Pengembangan gerak dan keterampilan untuk membantu tunadaksa mengoptimalkan fungsi fisik mereka, serta meningkatkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.
e. Autis: Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan perilaku adaptif agar peserta didik autis dapat hidup mandiri dan berintegrasi dengan masyarakat.

5. Sistem Dukungan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki potensi untuk memberikan dukungan yang bermanfaat bagi setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dapat meningkatkan penghargaan dan pengakuan terhadap berbagai bentuk keragaman dan perbedaan. Pandangan yang sebelumnya melihat perbedaan sebagai penyimpangan kini berubah menjadi sumber kekayaan. Dari sudut pandang ini, muncul gagasan bahwa pendidikan adalah hak bagi semua orang (Amahoru & Ahyani, 2023:2369).

Pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, sekolah, dan pemerintah yang bekerja sama. Selain itu, peran masyarakat juga penting agar anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mengembangkan minat dan bakat mereka seperti anak-anak lainnya (Yunus dkk., 2023:319).

Pendidikan inklusif memerlukan keterlibatan dan tanggung jawab dari berbagai pemangku kepentingan, baik yang berperan secara langsung maupun tidak langsung, seperti pemerintah, masyarakat, guru, dan orang tua.

a. Peran Pemerintah: Pemerintah pusat dan daerah berkewajiban menyediakan fasilitas yang memadai dalam pendidikan, termasuk anggaran, sarana, prasarana, tenaga pengajar, serta kurikulum. Mereka juga harus meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif di berbagai tingkatan wilayah.

b. Peran Masyarakat: Masyarakat, termasuk dunia usaha, LSM, dan organisasi profesi, berperan dalam mendukung pendidikan inklusif, memperluas akses pendidikan dan pekerjaan bagi anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan kesadaran hak anak atas pendidikan. Masyarakat juga berperan sebagai pengawas kebijakan pemerintah.
c. Peran Orang Tua: Orang tua memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak melalui Program Pendidikan Individual (PPI) yang menentukan jalur pendidikan. Mereka juga dapat mendukung kebijakan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang inklusif.
d. Peran Satuan Pendidikan: Dalam pendidikan inklusif, kolaborasi antara guru umum, guru khusus, dan tenaga pendidik lainnya sangat penting. Kepala sekolah memimpin perubahan dan memastikan fleksibilitas kurikulum serta infrastruktur yang memadai. Guru dan siswa berperan dalam mendukung proses belajar dan menciptakan lingkungan inklusif.
e. Guru Pembimbing Khusus dan Guru Umum: Kolaborasi antara guru umum dan guru khusus diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan disabilitas, termasuk dalam penyusunan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi.
f. Teman Sebaya: Interaksi antara siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus membentuk dukungan emosional yang penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif.
g. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah): OSIS harus melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah, menyesuaikan partisipasi mereka dengan kemampuan masing-masing, termasuk menjadi panitia dalam kegiatan tersebut (Aditomo, 2022:36-38).

6. Kajian Peneliti Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teorinyang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian yang berjudul "Manajemen Pendidikan Inklusi (Studi Kasus MTs Al-Hidayah Purwokerto Tahun Ajaran 2022)" menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan terletak pada fokus pada manajemen pendidikan inklusif di sekolah. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada manajemen pendidikan inklusi secara keseluruhan di tingkat madrasah, sementara penelitian ini lebih berfokus pada pengelolaan sekolah inklusif.
b. Penelitian berjudul "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Pendidikan Inklusif bagi Siswa di SMA Immersion Ponorogo Tahun Ajaran 2023" menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan utama dari penelitian ini, sama seperti judul lainnya, adalah untuk menggali lebih dalam tentang pendidikan inklusif, tantangan dalam penerapannya, serta peran kepala sekolah dan manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Baik dari segi kepemimpinan maupun pengelolaan, keduanya bertujuan untuk memastikan semua siswa memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Perbedaannya, judul pertama lebih menekankan pada kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah, sementara penelitian ini lebih fokus pada pengelolaan sistem inklusif.
c. Penelitian yang berjudul “Strategi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 7 Tangerang tahun ajaran 2023”. Jenis penelitian ini mengguanak kualitatif. Dalam hal ini persamanaan judul di atas dengan judul ini adalah Keduanya menyoroti pentingnya peran pengelolaan sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memperoleh pendidikan yang setara dan berkualitas. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus yang lebih spesifik pada peran kepala sekolah dalam satu judul, sementara judul kedua lebih menekankan pada pengelolaan sistem sekolah yang inklusif secara keseluruhan.